

KONDISI SOSIAL PSIKOLOGIS DAN EKONOMI ABH PASCA MEMPEROLEH REHABILITASI SOSIAL DI PSMP ANTASENA, MAGELANG - JAWA TENGAH

SOCIO-PSYCHOLOGICAL AND ECONOMIC CONDITIONS OF CHILDREN IN CONFLICT WITH THE LAW POST SOCIAL REHABILITATIONS IN PSMP ANTASENA, MAGELANG – CENTRAL OF JAVA

Setyo Sumarno

Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jln. Dewi Sartika No. 200 Cawang III, Jakarta Timur, Telp 021-8017146
E-mail: setyosumarno@rocketmail.com

Achmadi Jayaputra

Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jln. Dewi Sartika No. 200 Cawang III, Jakarta Timur, Telp 021-8017146
E-mail: jachmadi@yahoo.co.id

Diterima: 9 Maret 2015; Direvisi: 28 Mei 2015; Disetujui: 13 Juli 2015

Abstrak

Anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) merupakan permasalahan kesejahteraan sosial yang menjadi perhatian Kementerian Sosial RI. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan menggambarkan implemmentasi dan dampak rehabilitasi sosial terhadap kondisi sosial, psikologis dan ekonomi ABH. Responden yaitu petugas panti, keluarga ABH dan ABH yang sudah selesai memperoleh rehabilitasi sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi, wawancara dan FGD. Data dan informasi yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap dan perilaku, yang semula suka minum minuman keras, penyalahgunaan obat, nongkrong, mencuri, melawan orang tua dan kenakalan lainnya sudah tidak nampak. Perubahan sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang santun, sopan, ramah, hubungan dengan keluarga dan lingkungan baik, bahkan teman-teman yang bandel pernah dibujuk untuk masuk panti agar mereka tidak nakal. Keberadaan eks penerima manfaat yang telah kembali dari panti sangat melegakan. Para eks penerima manfaat tidak meresahkan masyarakat lagi, bahkan dapat dijadikan contoh bagi anak-anak yang nakal, dan panti dapat dijadikan rujukan. Kemandirian eks penerima manfaat juga ditunjukkan dalam bentuk usaha yaitu jualan es, tambal ban, bengkel las dan membuka lapak sendiri yang semua kegiatan tersebut dapat membantu menopang hidupnya sendiri bahkan dapat membantu orang tua dan adiknya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saran untuk optimalisasi program ke depan yaitu pengembangan kerjasama dalam bentuk sinergitas program dengan pihak-pihak terkait, terutama dengan dunia usaha dan pusat-pusat belajar masyarakat, baik dalam pengembangan keterampilan, perubahan sikap/perilaku dan penyaluran kerja, serta sosialisasi.

Kata kunci: *rehabilitasi sosial, anak berkonflik dengan hukum, panti sosial*

Abstrak

Children in conflict with the law is one among social problems that should be solved and as compulsory of Ministry of Social Affairs of Republic of Indonesia. This study is an evaluative research that intends to describe the implementation of social and rehabilitation services and impacts of those program on socio-psychological of the beneficiaries (ABH). The respondents of this study cover staffs of home services, beneficiaries parents and ex beneficiaries. Data compilation has been conducted through documentary study, interview and FGD. The result showed that ex-client have changed in attitude and behavior, which was originally like drinking, drug abuse, hanging out, stealing, fighting parents. Attitude change is manifested in

the form of polite behavior; polite, friendly, relationships with family and good environment. The existence of former beneficiaries who have rehabilitated had a great relief. The ex-client have performed as a good example of the success of the program. This success has shown in some kinds of business that done by ex-clients such as small traders, flat tire services, welding services that support them to sustain their daily life. In order for optimizing the program, its recommended to develop synergism among related parties, especially with business community learning centers, both in the development of skills, attitude change and the distribution of work or independent business, counseling socialization and social guidance to families and communities increased.

Keywords: *social rehabilitation, legal independence, children in conflict with the law*

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan fase yang potensial untuk dikembangkan. Namun di sisi lain usia remaja merupakan kondisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan. Masa remaja merupakan awal tahap pikiran formal operasional, yang dapat dicirikan sebagai pemikiran yang melibatkan logika pengurangan/deduksi. Pada perkembangan emosional remaja mengalami masa stres emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat sewaktu pubertas.

Dampak dari perkembangan fisik, mental dan emosional berpengaruh pada sikap dan perilaku. Apabila perubahan tersebut tidak terkontrol atau terkendalikan, akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku atau kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja dapat diaktualisasikan dalam berbagai tingkah laku seperti: kasar dalam bertindak, suka menentang apabila diarahkan, membantah apabila diperintah, minum-minuman keras, merokok, nongkrong dijalan, coret-coretan di tembok dan cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri (hedonisme).

Menurut Kartono (2010), kenakalan remaja sebagai produk sampingan dari: (1) pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak, (2) kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda, dan (3) kurang ditumbuhkannya

tanggungjawab sosial pada anak-anak remaja. Dengan demikian kenakalan remaja merupakan reaksi atas kondisi sosial yang dialami oleh seorang remaja yang tidak bisa menerima norma yang berlaku di masyarakat, atau suatu perbuatan yang dilakukan untuk menentang kondisi sosial yang berlaku di masyarakat.

Dewasa ini kenakalan remaja sering menjadi perbincangan di berbagai media masa ataupun media elektronik. Sebagai generasi penerus, seharusnya remaja memiliki ketangguhan fisik, mental, sosial dan psikologis. Namun kenyataannya tidak semua remaja bisa diandalkan sebagai generasi penerus karena kasus-kasus kenakalan remaja, terutama mereka yang berada di tahap remaja awal.

Terkait dengan kenakalan remaja, keluarga yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap masalah ini, karena keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, baik secara fisik, mental spiritual dan sosial. Keluarga berfungsi sebagai tempat reproduksi, pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, ekonomi, relasi sosial, pemeliharaan nilai sosial dan budaya. Bila kita rinci lebih lanjut maka fungsi keluarga dapat dilihat dari segi:

- 1) Fisik, keluarga sebagai tempat pemula mengisi, menyempurnakan pertumbuhan raga manusia, semenjak dari bayi hingga masa tunggu kembali menghadap pada Ilahi.
- 2) Psikis, keluarga tempat awal mengisi unsur

jiwa untuk perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, baik pikiran, perasaan, pemahaman, pengenalan, pertimbangan, fantasi, kata hati, daya cipta, naluri berprestasi, naluri pemenuhan kebutuhan biologis, naluri kebutuhan agama, bekerjasama, harga diri dan pengambilan keputusan.

- 3) Sosial, keluarga tempat pertama memupuk kehidupan bersama, saling menyayangi satu sama lain, bekerja bersama-sama, memimpin dan dipimpin, sama gembira dan susah, memberi dan menerima, tidur bersama, makan bersama, bermain bersama, menang dan mengalah.
- 4) Emosi, keluarga tempat latihan menampilkan perasaan netral, halus, meledak, proporsional, sesuai tempo dan irama, dan pada setting yang relevan.
- 5) Spiritual, keluarga tempat awal mengisi dan membentuk keyakinan atas ketuhanan, dunia supernatural dan kaitannya dengan natural, seperti praktik ibadah, aktivitas sosial keagamaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan keluarga sebagai penguat kehidupan cinta, kesehatan prima, kebahagiaan, modal kesejahteraan hidup, keasrian alam, reproduksi untuk regenerasi, afeksi untuk kedekatan, perlindungan, pendidikan, keagamaan, sosial budaya, sosialisasi, rekreasi dan sebagai kontrol sosial.

Jika dalam keluarga, remaja tidak memperoleh perhatian yang memadai, maka mereka cenderung mencari perhatian di luar lingkungan keluarga. Cukup tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diperoleh remaja dari keluarganya, dipengaruhi oleh cukup tidaknya keteladanan yang diterima sang anak dari orangtuanya. Jika tidak cukup, maka remaja akan mencari tempat pelarian di jalan-jalan, serta di tempat-tempat yang salah. Remaja dibesarkan di lingkungan yang tidak sehat

bagi pertumbuhannya. Lingkungan pergaulan remaja, ada istilah yang kesannya lebih mengarah kepada hal negatif yaitu istilah “Anak Gaul”. Istilah ini menjadi sebuah ikon bagi dunia remaja masa kini dengan nongkrong-nongkrong di kafe, mondar-mandir di mall, berpakaian serba ketat yang terkesan memamerkan lekuk tubuh, atau mempertontonkan bagian tubuhnya yang seksi.

Sebaliknya remaja yang tidak mengetahui dan tidak berpenampilan seperti remaja yang disebutkan tadi, akan dinilai sebagai remaja yang tidak gaul dan kampungan. Tanpa disadari remaja gaul inilah yang menjadi korban dari pergaulan bebas dan terjebak dalam perilaku seks bebas. Rumah tangga yang berantakan disebabkan, perceraian orang tua, hidup terpisah, karena kematian salah satu orang tua, poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delikueni remaja. Dengan kondisi keluarga yang demikian, akan menyebabkan:

- 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena orang tua masing-masing sibuk mengurus permasalahannya sehingga menimbulkan konflik batin sendiri.
- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak remaja menjadi tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasi.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup sesuai dengan norma di masyarakat, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono,2010)

Akibatnya anak menjadi bingung, risau,

malu, sering diliputi perasaan dendam dan benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Bila kondisi seperti ini berlatur-larut, maka anak mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga, masuk dalam kelompok-kelompok tertentu (geng) dan melakukan tindakan-tindakan kriminal. Sehubungan dengan itu Pemerintah bukan hanya dituntut untuk meningkatkan perlindungan sosial tetapi juga dibutuhkan komitmen yang benar-benar serius yang kemudian dioperasionalkan dalam bentuk program aksi bersama yang konkrit dan kontekstual. Kenakalan remaja bila dikelompokkan dapat dibagi menjadi dua tingkatan kenakalan yaitu (Arkan, 2006):

1. Anak-anak remaja usia sekolah yang bermasalah. Pada tipe ini seorang anak sulit untuk menyesuaikan diri, kecuali pada kalangan terbatas atau hanya pada kelompoknya saja. Perilaku sosial dan akademiknya tergolong gagal. Prestasi di sekolah sangat mengecewakan; di dalam keluarga selalu membuat masalah; dalam lingkungan sosial selalu membuat onar; perilaku menyimpangnya dilakukan terang-terangan; dan tidak merasa berdosa apabila melakukan kesalahan.
2. Anak-anak remaja usia sekolah dengan masalah berat. Pada tipe ini kegagalan total sudah terjadi. Ia masuk ke dalam lingkaran “setan”, mundur kena maju pun kena. Perilakunya sudah tergolong kriminal; banyak berurusan dengan polisi; dianggap sampah masyarakat; tanpa prestasi akademik; terbiasa dengan minuman keras; narkoba dan seks bebas. Keadaan ini sudah tentu menjadi tanggung jawab kita bersama, dan perlu dicari solusi yang tepat untuk menangani masalah atau paling tidak dapat meminimalisir jumlah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja.

Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial menyelenggarakan rehabilitasi sosial berbasis panti sosial bagi ABH

dan salah satunya adalah Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena. Secara umum, panti sosial mempunyai fungsi utama sebagai tempat penyebaran layanan; pengembangan kesempatan kerja; pusat informasi kesejahteraan sosial; tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi tempat di bawahnya dalam sistem rujukan (*referral system*) dan tempat pelatihan keterampilan.

Adapun tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah, (1) menyediakan data dan informasi tentang implementasi program dan (2) menyediakan data dan informasi tentang dampak program pada kondisi sosial psikologis dan ekonomi ABH pasca rehabilitasi sosial.

Beberapa tahapan di dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi; Tahap pendekatan awal; Asesmen; Perencanaan program pelayanan; Pelaksanaan pelayanan; dan Pasca pelayanan. Tahap pasca pelayanan terdiri dari penghentian pelayanan, rujukan, pemulangan atau penyaluran, dan pembinaan lanjut. Tahap akhir pelayanan adalah pembinaan lanjut yang merupakan rangkaian dari proses rehabilitasi sosial atau pemulihan, yang ditujukan agar eks penerima manfaat dapat beradaptasi dan juga berperan serta di dalam lingkungan keluarga, kelompok, lingkungan kerja, dan masyarakat. Pembinaan lanjut dapat diberikan dalam berbagai macam bentuk, tergantung pada kebutuhan masing-masing eks penerima manfaat. Program pembinaan lanjut merupakan bagian yang integral dalam rangkaian proses pelayanan sosial dan tidak dapat dianggap sebagai modalitas treatment yang berdiri sendiri. Hal ini berkaitan dengan pemahaman umum bahwa setelah penerima manfaat menjalani program rehabilitasi primer di panti rehabilitasi, mereka masih memerlukan perawatan atau lanjutan agar proses reintegrasi ke masyarakat dapat berlangsung lancar. Intervensi tidak berhenti di dalam PSMP,

melainkan terus berlanjut sampai ABH kembali ke masyarakat. Diharapkan mereka mampu mengembangkan pola hidup yang sehat dan menjadi manusia yang produktif.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan data dan informasi implementasi rehabilitasi sosial di PSMP Antasena.
2. Mendapatkan data dan informasi dampak program terhadap kemandirian ABH.
3. Mendapatkan informasi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi rehabilitasi sosial, dan kemandirian ABH.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan pada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial khususnya yang berkecimpung di dalam penanganan masalah kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan metode deskriptif, yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat realitas sosial yang ada tentang implemmentasi dan dampak rehabilitasi sosial terhadap kondisi sosial, psikologis dan ekonomi ABH. Sumber data dapat digali dari kepala panti, seksi PAS, seksi rehabilitasi sosial, pekerja sosial, eks penerima manfaat, keluarga eks penerima manfaat, dinas sosial provinsi, dinas sosial kabupaten, stake holder lainnya, tempat kerja eks penerima manfaat, dan masyarakat. Khusus untuk mengetahui kemandirian, diperoleh informasi dari empat anak. Penentuannya mengingat sebagian besar ABH alumni PSMP Antasena sudah banyak yang pindah tempat tinggal, mengadu nasib ke daerah lain, bekerja, mencari pekerjaan dan alasan lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor

sebagaimana dikutip Moleong (2004; 3), adalah: sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena obyek penelitian dipandang sebagai individu atau kelompok holistik (utuh).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk memperoleh data dan informasi. *Focus Group Discussin* (FGD), untuk menghimpun berbagai permasalahan yang dihadapi panti sosial dalam pelaksanaan dan pembinaan lanjut. Observasi terhadap proses pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh petugas panti, serta observasi terhadap kondisi anak pasca pelayanan. Studi dokumentasi, terhadap berbagai dokumen yang dimiliki panti sosial yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian, penafsiran dan menyimpulkan. Analisis data mencakup penelusuran kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang ada, yakni membandingkan data eks-penerima manfaat panti sosial dengan program, kegiatan dan pelaksanaan rehabilitasi sosial

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Panti Antasena

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena terletak di Salaman Magelang Jawa Tengah. PSMP Antasena memiliki tugas pokok memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif, dalam bentuk mental, sosial, fisik dan pelatihan keterampilan, resosialisasi serta lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Visi PSMP Antasena adalah menjadi pusat pengembangan pertolongan sosial pada anak nakal, pusat studi atau penelitian dan pusat pelaksanaan sistem rujukan berstandar nasional, profesional dan terpercaya. Misinya: 1) menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dalam sistem panti dengan menggunakan pendekatan multi disiplin, teknik pelayanan yang unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, 2) menyelenggarakan pengkajian model pelayanan dan rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum, 3) memfasilitasi tumbuh kembang motivasi dan usaha masyarakat dalam menangani anak nakal.

Fungsi PSMP Antasena adalah: 1) menyusun rencana dan program, evaluasi dan laporan, 2) pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa, 3) pelaksanaan layanan dan rehabilitasi yang meliputi mental, sosial, fisik dan ketrampilan, 4) pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan lanjut, 5) pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi, 6) pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial, 7) pelaksanaan urusan tata usaha.

Struktur organisasi PSMP Antasena terbagi ke dalam bidang-bidang dan seksi-seksi. Bagian Tata Usaha terdiri atas dua seksi: Seksi Program dan Advokasi Sosial, Seksi Rehabilitasi Sosial. Selain itu ada kelompok fungsional pekerja sosial. Bagian tata usaha mempunyai tugas urusan surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kehumasan. Seksi Program dan Advokasi Sosial (PAS) mempunyai tugas; melakukan penyusunan rencana dan proses, pemberian informasi dan advokasi serta melakukan pemantauan, evaluasi dan penyusunan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Sedangkan seksi rehabilitasi sosial tugasnya; melakukan registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani

dan penetapan diagnosa perawatan, bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, mental, sosial, fisik, keterampilan resosialisasi, penyaluran dan pembinaan lanjut. Tugas dan fungsi kelompok fungsional pekerja sosial yaitu menyiapkan, melakukan, menyelesaikan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial dan pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial.

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, didukung dengan sumber daya manusia yang terdiri dari pejabat struktural, pekerja sosial fungsional, pembimbing keterampilan sosial, keterampilan fisik dan keterampilan mental baik dari dalam panti maupun yang sengaja di datangkan dari luar panti. Selain itu juga memiliki staf dan staf non organik. Sumber daya manusia yang tersedia di dalam panti adalah sebagai berikut:

Tabel 1: SDM Panti

No.	SDM	Jumlah
1	Pejabat struktural	4
2	Pejabat fungsional Pekerja Sosial	10
3	Pembimbing keterampilan dalam panti	13
4	Pembimbing ketrampilan luar panti	12
5	Staf	25
6	Staf non organik	6

Sumber: PSMP Antasena

Seperti yang tertuang di dalam tabel di atas bahwa jabatan struktural di PSMP Antasena sebanyak 4 orang, sedangkan pejabat fungsional pekerja sosial 10 orang, dengan komposisi pekerja sosial muda sebanyak 3 orang, pekerja sosial trampil penyelia sebanyak 7 orang. Kemudian untuk pembimbing ketrampilan baik yang berasal dari dalam panti sebanyak 13 orang dan pembimbing dari luar panti 12 orang. Mereka memberikan bimbingan ketrampilan otomotif, perbengkelan, *paving block*, pangkas rambut, menjahit, komputer, las, dan dekorasi ruangan. Sedangkan staf yang ada di panti 25 orang dan non organik 6 orang.

Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial PSMP Antasena dilengkapi dengan bangunan kantor, wisma, asrama, aula, dapur, workshop, ruang terapi, perpustakaan, dan lain-lain. Sasaran garapan PSMP Antasena adalah anak yang berusia 10-18 tahun yang memiliki riwayat kenakalan mulai dari suka keluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi dan tindak kekerasan lainnya, termasuk eks anak negara dan atau hasil putusan pengadilan anak dan anak jalanan yang telah dibina melalui rumah singgah yang berminat dan memerlukan pembinaan lebih intensif. Selain itu orang tua/keluarga, lingkungan sosial, kelompok sebaya, dan masyarakat juga menjadi sasaran garapan.

Sasaran pelayanan sosial di PSMP Antasena meliputi anak-anak yang bermasalah dengan perilaku putus sekolah dan anak yang bermasalah dengan hukum. Dalam proses ini dilakukan koordinasi lintas sektoral dengan instansi lembaga propinsi, kotamadya, kabupaten, kecamatan, kelurahan, desa dan lembaga swadaya masyarakat.

2. Implementasi

Panti Sosial Marsudi Putra Antasena merupakan salah satu panti yang cukup memadai didalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak nakal. Setiap tahun panti dapat menyalurkan eks penerima manfaat sebanyak 145 orang kepada keluarga ataupun kepada pengirim, namun penyaluran tidak secara serempak dilakukan melainkan sesuai dengan kesiapan anak maupun keluarga/pengirim menerima eks penerima manfaat.

Program yang telah dilaksanakan meliputi; 1) pelayanan reguler, 2). *day care services*, 3). *family support*, 4). *shelter workshop*, 5). pelayanan jarak jauh, 6). penanganan anak yang berhadapan dengan hukum, 7). Tim Reaksi Cepat. Sedangkan jenis kegiatan meliputi:

Pelayanan dan rehabilitasi secara menyeluruh dan terpadu, Pelayanan *day rehabilitation*, Layanan kunjungan dan latihan orang tua penerima manfaat, Penyuluhan dan sosial masyarakat, *Shelter workshop* dan instalasi produksi, Penataan data rehabilitasi dan kajian evaluatif, Kunjungan kerja, Seminar/lokakarya, Pelatihan teknis, Studi banding, Memberi kesempatan perguruan tinggi/lembaga penelitian melakukan riset, Pengembangan lembaga dengan membuka unit usaha produktif untuk umum, Pelayanan informasi dan konsultasi melalui website dan Pendampingan terhadap ABH.

Tahapan pelayanan yang dilakukan panti sosial meliputi; Tahap pendekatan awal; Asesmen; Perencanaan program pelayanan; Pelaksanaan pelayanan; dan Pasca pelayanan. Tahap pasca pelayanan terdiri dari penghentian pelayanan, rujukan, pemulangan atau penyaluran, dan pembinaan lanjut. Tahap akhir pelayanan adalah pembinaan lanjut yang merupakan rangkaian dari proses rehabilitasi sosial atau pemulihan, yang ditujukan agar eks penerima manfaat dapat beradaptasi dan juga berperan serta di dalam lingkungan keluarga, kelompok, lingkungan kerja, dan masyarakat. Pembinaan lanjut dapat diberikan dalam berbagai macam bentuk, tergantung pada kebutuhan masing-masing eks penerima manfaat. Program pembinaan lanjut merupakan bagian yang integral dalam rangkaian proses pelayanan sosial dan tidak dapat dianggap sebagai modalitas treatment yang berdiri sendiri. Hal ini berkaitan dengan pemahaman umum bahwa setelah penerima manfaat menjalani program rehabilitasi primer di panti rehabilitasi, mereka masih memerlukan perawatan atau lanjutan agar proses reintegrasi ke masyarakat dapat berlangsung lancar.

Beberapa langkah yang ditempuh PSMP Antasena untuk mendapatkan calon penerima manfaat, antara lain, dengan melakukan

pendekatan awal kepada calon penerima manfaat, penjangkauan langsung melalui dinas atau instansi sosial kabupaten/kota se Jawa Tengah, Daerah istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain itu melalui yayasan/ LSM/organisasi sosial ataupun rujukan dari balai pemasyarakatan (BAPAS/LP Anak), serta rujukan dari kepolisian, Kejaksaan maupun putusan/tindakan hakim di pengadilan. Sedangkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh penerima manfaat di PSMP Antasena adalah: 1) anak atau remaja yang dinyatakan nakal atas dasar hasil seleksi. 2) Umur 10 tahun sampai dengan 18 tahun. 3) Anak atau remaja yang bermasalah yang sudah atau belum melalui proses peradilan anak, 4) tidak cacat jasmani dan mental. 5) tidak menderita penyakit menular/kronis yang dibuktikan surat keterangan dokter.

3. Dampak Rehabilitasi

Eks penerima manfaat yang sudah dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat ternyata sulit untuk dihubungi, karena sudah menyebar ke berbagai daerah asal bahkan ada pula yang sudah bekerja di propinsi lain. Keempat eks penerima manfaat tersebut dapat digali informasi seputar keberhasilan mereka setelah memperoleh pelayanan dari PSMP Antasena. Mereka dapat dikatakan

berhasil menurut panti, apabila mereka dapat merubah sikap dan perilaku kearah yang baik/ positif sehingga dengan perubahan tersebut mereka dapat beradaptasi, bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan mereka dikatakan mandiri apabila sudah dapat bekerja atau ada usaha yang dapat dikelola untuk dapat menghidupi dirinya sendiri.

Dale Carnegie (1987: 12) mengemukakan bahwa individu yang memiliki sikap mandiri adalah individu yang memiliki kepercayaan diri dalam menatap masa depan dan tidak mencemaskan diri karena memiliki masa lalu yang kurang baik. Demikian halnya dengan Musdalifah (2007) mengutip pendapat Monks (1993) mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian kemandirian bagi eks penerima manfaat apabila mereka mempunyai kemampuan untuk mendayagunakan sumber-sumber agar berhasil guna bagi kebutuhan hidupnya. Berikut ini kemandirian eks penerima manfaat dari masing-masing kasus dapat dilihat dari perubahan sikap dan jenis usaha yang telah dikelola sebagai berikut:

Kasus I: Kondisi eks penerima manfaat

No	Masalah	Sebelum	Sesudah
1.	Kasus I (Imr)	Sosial Psikologis	Sosial Psikologis
	Nama: Imr Umur : 18 tahun Penddk : SMP Tamat	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Penyalahgunaan obat ◦ Minum minuman keras ◦ Berkelahi ◦ Mencuri 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Sopan ◦ Ramah ◦ Hub. dengan keluarga dan lingkungan baik ◦ Suka menasehati teman yang masih bandel
		Ekonomi	Ekonomi
		Tidak ada pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Pernah bekerja di Bandung dengan pendapatan Rp 900.000,-/bulan ◦ Pernah bekerja sebagai buruh tani bantu orang tuanya

-
- Bekerja di bengkel motor pendapat Rp 400.000,- s/d Rp 500.000,-/bulan
 - Bisa membeli motor bekas
 - Dapat membantu orang tuanya
-

Kasus: Imr

Imr adalah remaja Dusun Segetuk, Kelurahan Gondang, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Remaja 18 tahun ini telah menamatkan pendidikan SMP. Keinginannya untuk melanjutkan sekolah terputus, karena tidak memiliki biaya. Orang tua Imr bekerja sebagai buruh tani yang pendapatannya sangat kecil, sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Imr tinggal bersama kedua orang tua dan adiknya. Rumah yang ditempati cukup sederhana. Dinding terbuat dari papan, lantai tanah, kondisi rumah cukup sederhana dan ruangan tidak tertata dengan baik, dengan penerangan listrik. Perabotan yang terlihat di rumahnya juga cukup sederhana. Di depan rumah ada balai-balai terbuat dari bambu, di ruang dalam rumah terdapat kursi tamu yang kondisinya sudah rusak, dan tikar yang digelar untuk menerima tamu atau tempat ngobrol.

Tidak ada aktivitas yang jelas dalam setiap harinya, Imr mulai kumpul-kumpul dengan teman-temannya yang sama-sama pengangguran. Semula mereka hanya sekedar ngobrol sana sini tanpa ada arah yang jelas, dan lama kelamaan sudah mulai ke arah yang negatif. Akhirnya, mereka terperosok ke dalam penyalahgunaan obat, minum minuman keras, berkelahi dan mencuri. Orang tua Imr sudah kewalahan untuk mendidik dan menasehati anaknya, nasehat orang tua dianggap angin lalu. Bersamaan dengan persoalan Imr tersebut, Dinas Sosial Temanggung dan petugas panti melakukan sosialisasi tentang program PSMP Antasena kepada aparat desa setempat. Dari aparat desa informasi tersebut disampaikan

ke ketua RT setempat, dan disebarakan kepada masyarakat. Mendengar informasi tersebut, orang tua Imr dengan didampingi ketua RT mendaftarkan anaknya masuk PSMP Antasena. Imr diterima sebagai penerima manfaat dipanti PSMP tersebut awal tahun 2010. Selama mengikuti kegiatan di PSMP, Imr memilih jenis ketrampilan elektronika dan dekorasi.

Setelah selesai mengikuti pelayanan dari panti di PSMP, Imr merantau ke Bandung untuk mengadu nasib. Di Bandung Imr bekerja sebagai tukang las dengan pendapatan Rp 900.000,- per bulan. pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan Imr sendiri. Imr merasa senang dengan pekerjaannya. Karena rasa rindu orang tua pada Imr di perantauan, maka Imr disuruh pulang dan untuk mencari pekerjaan di kampung saja yang dekat dengan orang tuanya. Imr memutuskan pulang ke kampung halamannya demi menuruti kata orang tuanya. Selama belum mendapat pekerjaan, aktivitas Imr dalam keseharian membantu pekerjaan orang tuanya sebagai buruh tani. Tidak berapa lama, Imr mendapat tawaran pekerjaan di bengkel las dekat rumahnya. Keterampilan bengkel tersebut diperoleh dari temannya alumni PSMP Antasena. Tawaran tersebut disambut baik oleh Imr, dan hingga saat ini ia bekerja di bengkel las. Pendapatan setiap bulannya tidak tentu, tergantung dari pesanan. Tetapi berkisar antara Rp 400.000,- – Rp 500.000,-. Walaupun pendapatan lebih kecil dibanding sebelumnya, tetapi sekarang ini Imr sudah bisa membeli motor walaupun motor bekas. Kalau ada uang lebih diberikan kepada orang tuanya untuk tambahan memenuhi kebutuhan. Cita-cita Imr kedepan, ia ingin membuka bengkel sendiri dan buka warung.

Perubahan yang nampak pada diri Imr terlihat dari kebiasaan atau perilaku yang buruk setiap harinya seperti; minum minuman keras, penyalahgunaan obat, nongkrong, mencuri, melawan orang tua dan kenakalan lainnya. Tetapi setelah mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi dari panti, mereka terlihat sopan, ramah, hubungan dengan keluarga dan lingkungan baik, bahkan teman-teman yang bandel seperti Indri pernah dibujuk untuk masuk panti agar mereka tidak nakal. Keberhasilan Imr untuk menjadi anak yang baik berkat didikan dari panti dan kegigihan para petugas

untuk selalu memotivasi penerima manfaat pada waktu berlangsungnya kegiatan binjut. Petugas pembinaan lanjut cukup sabar dan baik di dalam memberikan semangat untuk menjadi anak yang baik, sopan, semangat untuk bekerja, berusaha dan hidup bermasyarakat. Dari pihak orang tua penerima manfaat sangat berterima kasih kepada panti yang telah mendidik anaknya menjadi baik dan sekarang ini sudah mau membantu orang tua, suka ikut kegiatan gotong royong dan di dalam pergaulan sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang harus dihindari.

Kasus II: Kondisi eks penerima manfaat

No	Masalah	Sebelum	Sesudah
2.	Kasus II (Nih)	Sosial Psikologis	Sosial Psikologis
	Nama: Nih Umur: 16 tahun Penddk: SD tidak Tamat	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Anak terlantar ◦ Suka begadang ◦ Suka mencuri 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Sopan, ramah ◦ Patuh terhadap orang tua ◦ Ikut kegiatan lingkungan ◦ Rajin beribadah ◦ Ikut pengajian sekali seminggu
		Ekonomi	Ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> ◦ Tidak ada pendapatan ◦ Suka minta-minta ◦ Mencari sisa makanan ditempat sampah 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Jualan es kelapa keliling pendapatan Rp 30.000,-/hari ◦ Jualan gorengan Rp 40.000,-/hari ◦ Bisa membeli sepeda motor bekas

KASUS: NIH

Nih, anak laki-laki dari pasangan Sup dan Ami. Pendidikan Nih hanya sampai SD kelas 5 dan tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena dari keluarga yang kondisi ekonomi orang tuanya tidak mampu. Nih anak pertama dari dua bersaudara yang tinggal di Dusun Kemiri, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Menurut penuturan Nih, ibu yang sekarang ini adalah ibu tiri yang selama ini kurang memperhatikan anaknya, sehingga hidup Nih menjadi anak terlantar, bahkan untuk mendapatkan makanan saja harus minta-minta atau mencari sisa makanan yang ada di tempat sampah.

Bila dilihat dari kondisi tempat tinggal, dinding terbuat dari kayu, lantai tanah dan atap

seng. Perabotan yang dimiliki, seperti meja, kursi dalam kondisi sudah rusak. Dilihat secara keseluruhan kondisi rumah termasuk dalam kategori rumah tidak layak huni. Di depan rumah terdapat dua gerobak, gerobak pertama hasil pemberian RT setempat untuk usaha jualan gorengan, karena RT setempat mengetahui kondisi ekonomi keluarga tersebut, sehingga mereka merasa iba dan memberinya gerobak untuk usaha. Sedangkan gerobak satu lagi adalah pemberian dari panti untuk usaha jualan es kelapa muda. Penerangan yang digunakan dalam rumah tangga tersebut adalah memakai listrik.

Kehidupan Nih kurang terurus, sering begadangan, kumpul dengan teman-temannya yang juga sama-sama menganggur, yang akhirnya demi memenuhi kebutuhan hidupnya

mereka mulai melakukan tindakan yang melanggar hukum. Pelanggaran hukum yang pernah dilakukan Nih adalah mencuri karpet, tabung gas, mencuri ikan, ayam dan lain-lain. Namun menurut penuturan orang tuanya Nih hanya difitnah oleh teman-temannya yang sebenarnya mencuri justru teman-teman Nih sendiri. Dari perbuatan tersebut sering kali Nih berurusan dengan polisi yang akhirnya dapat menyadarkan orang tuanya bahwa selama ini akibat orang tua menterlantarkan anaknya, kehidupan Nih jadi salah langkah. Atas bantuan aparat desa setempat, Nih diantar ke PSMP Antasena untuk mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi dengan tujuan agar mereka dapat merubah sikap dan perilaku, sehingga dapat hidup ditengah-tengah masyarakat layaknya remaja seusianya.

Setelah selesai mengikuti pelayanan di panti, Nih ikut jualan es kelapa muda di pinggir jalan dekat rumahnya. Melihat semangat Nih yang tekun, ulet dan ingin mandiri, petugas binjot dari panti menawarkan untuk diberi bantuan gerobak, dengan maksud agar Nih dapat usaha sendiri. Tawaran tersebut nampaknya disambut baik oleh Nih dan diberinya gerobak untuk usaha sampai sekarang ini. Di dalam kehidupan keluarga tersebut masing-masing sudah punya aktivitas, ayah Nih bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan Rp 12.500,- per hari, ibunya sebagai pembantu rumah tangga setengah hari di tempat pak lurah dengan gaji per bulan Rp 350.000,- dan Nih jualan es kelapa muda keliling kampung dengan penghasilan kotor Rp 30.000,- per hari. Pendapatan tersebut sebagian dipakai untuk beli dagangan dan sebagian lagi di tabung. Hasil penjualan es tersebut Nih sekarang sudah bisa membeli motor bekas. Siang harinya

bila ibu Nih selesai kerja ditempat pak lurah dan Nih sendiri jualan sudah habis, mereka berdua jualan gorengan di depan sekolah dengan gerobak pemberian dari pak RT setempat. Hasil jualan gorengan diperoleh penghasilan kotor Rp 40.000,- per hari. Aktivitas yang ada di dalam keluarga sekarang ini, masing-masing sudah punya usaha atau pekerjaan.

Perubahan perilaku pada Nih nampak dalam hidup keseharian, pagi mereka berangkat cari dagangan kelapa muda, pulangya sebelum jualan es membantu pekerjaan orang tuanya. Demikian rutinitas pekerjaan yang dilakukan Nih sehari-hari. Perbuatan suka mencuri sekarang sudah ditinggalkan, bahkan nongkrong dengan teman-temannya juga tidak dilakukan lagi karena kesibukannya. Pada waktu peneliti mengadakan kunjungan ke rumahnya Nih terlihat sopan. Semua perubahan ini menurut orang tua Nih berkat bimbingan dan pembinaan dari panti, baik pada waktu masih di dalam panti maupun pembinaan yang dilakukan pada waktu berlangsungnya bimbingan lanjut. Menurutnya (orang tua) setiap petugas dari panti mengadakan kunjungan selalu berpesan kepada Nih bahwa dirinya harus rajin, patuh kepada orang tua, ikut kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan tempat tinggal. Motivasi seperti ini nampaknya membawa perubahan pada diri Nih. Nih sekarang rajin beribadah, ikut pengajian seminggu sekali, ikut kegiatan gotong royong, pada lingkungan tempat tinggal dia sopan dan ramah, bahkan pernyataan dari ketua RT Nih sekarang sudah banyak sekali perubahannya. Namun untuk kemandirian dirinya memang belum sepenuhnya terpenuhi karena Nih masih ikut orang tua tapi yang penting perubahan sikap dan perilaku inilah yang menampakkan hasil yang positif.

Kasus III: Kondisi eks penerima manfaat

No	Masalah	Sebelum	Sesudah
3.	Kasus III (Wah)	Sosial Psikologis	Sosial Psikologis
	Nama: Wah Umur: 16 tahun Penddk: SD Tamat	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Menentang orang tua ◦ Mencuri ◦ Begadang ◦ Nakal 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Tidak suka begadang ◦ Patuh terhadap orang tua ◦ Menghindari perkelahian ◦ Tidak mencuri ◦ Rajin sholat ◦ Ikut gotong royong, kerja bakti ◦ Mengaji seminggu sekali ◦ Membantu menyabit rumput
		Ekonomi	Ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> ◦ Tidak ada pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Membuka bengkel motor dan tambal ban dengan pendapatan Rp 15.000,-/hari ◦ Uang hasil usaha untuk membantu orang tua ◦ Rencana akan membuka las

KASUS: Wah

Wah merupakan anak pertama pasangan keluarga bapak Mur dan ibu Dah. Mereka hanya dua bersaudara dengan adik perempuan bernama Ni yang masih duduk di kelas 6 SD. Usia Wah baru 16 tahun dan menamatkan pendidikan pada tingkat SD. Keinginan Wah sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun pupus ditengah jalan karena terbatasnya biaya.

Bersama orang tuanya Wah tinggal di Dusun Senggana, Desa Campur Sari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Kondisi rumahnya sangat sederhana. Dinding dari seng, lantai tanah dan tata ruang rumah tidak terlihat adanya sekat antara kamar tidur, kamar tamu, dapur dan penerangan rumah listrik. Perabot rumah seperti satu set kursi tamu, lemari pakaian yang semuanya sudah tua atau usang, bahkan ruang depan berfungsi sebagai ruang tamu tetapi juga dimanfaatkan untuk bengkel, tambal ban dan untuk menyimpan karung-karung yang berisi barang-barang hasil pemulung. Ruang tengah digunakan untuk ruang tidur dan ruang belakang untuk dapur tempat memasak dalam kesehariannya. Rumah orang tua Wah merupakan rumah warisan dari kakek/nenek

yang dulunya tinggal serumah. Bila kita lihat dari kondisi rumah secara keseluruhan, rumah tersebut masuk dalam kategori rumah tidak layak huni dengan penghuni keluarga tidak mampu atau miskin.

Mereka sering kumpul dengan teman-temannya yang sama-sama menganggur, pulang larut malam dan tidak pernah mendengarkan nasehat orang tuanya. Dari pergaulan tersebut akhirnya Wah dengan teman-temannya mulai melakukan tindakan yang melanggar hukum, mulai mencuri buah-buahan tetangga, yang lama kelamaan mencuri barang-barang lainnya. Orang tua Wah merasa kewalahan untuk mendidik anaknya dan terasa berat beban hidupnya, disatu sisi harus mencari nafkah untuk anak, dilain sisi mikirin anaknya yang bandel. Tanpa berfikir panjang orang tua dengan didampingi Kepala Dusun memanggil anaknya untuk menawarkan hal tersebut sekaligus memotivasi anaknya. Tawaran tersebut ternyata disambut baik anaknya, sehingga saat itu juga orang tua dan kadus mengantarkan Wah mendaftarkan diri ke PSMP Antasena. Mereka diterima petugas panti dengan mengisi formulir kesepakatan dan memenuhi persyaratan lainnya seperti, foto copy ijazah, pas foto,

surat keterangan kesehatan, surat kenal lahir, surat pernyataan dari orang tua dan anak serta persyaratan lainnya. Wah diterima untuk mengikuti kegiatan panti mulai Januari dan berakhir Desember 2010.

Setelah selesai mengikuti kegiatan rehabilitasi di PSMP Antasena, Wah dikembalikan lagi ke orang tua untuk bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat. Wah diterima dengan senang hati oleh keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pernyataan ini dikemukakan baik oleh keluarga maupun oleh kadus yang dulu pernah mengantarkan pada waktu Wah diserahkan ke panti untuk mendapatkan pembinaan. Dalam keseharian, aktivitas Wah adalah menyabit rumput untuk memberi makan kambing peliharaannya, membantu memulung barang-barang bekas sambil menunggu penyaluran ketempat kerja. Tidak berselang lama Wah mendapatkan tawaran dari Dinas Sosial Kabupaten Temanggung untuk mengikuti ketrampilan. Dalam kegiatan tersebut Wah memilih ketrampilan tambal ban dengan perhitungan di desanya tukang tambal ban agak langka sedangkan orang yang memiliki sepeda motor cukup banyak. Setelah selesai mengikuti ketrampilan dari Dinas Sosial, Wah dan kawan-kawannya mendapatkan bantuan kompresor satu untuk melakukan usaha bersama. Mengingat pengelolaannya agak sulit karena berjauhan tempat tinggalnya, akhirnya diputuskan kompresor tersebut dijual dan hasil penjualan dibagi rata bersama temannya. Uang hasil penjualan tersebut dimanfaatkan untuk membeli peralatan tambal ban dan alat-alat bengkel. Dengan bekal peralatan tersebut, Wah membuka usaha tambal ban dan bengkel ditempat seadanya yaitu di ruang tamu dan teras depan rumah. Wah membuka usaha yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapatan per hari bila di rata-rata Rp 15.000,-, bahkan kadang kalanya lebih tergantung dari banyak sedikitnya

langganan. Para langganan yang datang umumnya masyarakat dari sekitar desa tersebut. Uang hasil usaha diberikan kepada orang tuanya untuk tambahan kebutuhan keluarga sehari-hari, sehingga hingga saat ini Wah belum dapat menyisihkan hasil usahanya untuk ditabung. Sebenarnya untuk tambahan modal usaha pihak panti telah menyarankan Wah untuk membuat proposal, namun dari pihak Wah sendiri yang belum berminat untuk melakukan hal tersebut. Keinginan Wah dalam pengembangan usaha tidak hanya tambal ban dan bengkel tetapi ingin membuka las, sehingga untuk usaha las nantinya dapat dipegang oleh orang tuanya. Diharapkan dengan keinginan membuka usaha las Wah mau mengajukan proposal untuk mendapatkan tambahan modal usaha dari panti.

Bila dilihat dari perkembangan kondisi psikososial Wah, terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku dalam hidup bermasyarakat. Sebelum masuk panti, Wah dikenal sebagai anak nakal, selalu menentang orang tua, mencuri, begadang dan perbuatan lain yang melanggar hukum. Namun setelah selesai mendapatkan pelayanan dari panti, mereka tampak tambah dewasa. Perilaku yang biasanya menentang orang tua berubah menjadi penurut, mau bantu orang tua bahkan hasil usaha semua diberikan kepada orang tuanya. Wah sudah tidak suka begadang, walau kumpul-kumpul dengan teman-teman masih dilakukan tapi hanya sebatas sosialisasi dengan lingkungan pergaulan dan tidak sampai larut malam, itupun dilakukan tidak setiap hari. Mereka selalu menghindari perkelahian, mencuri, bahkan disela-sela waktu kosong, Wah membantu mencari rumput untuk pakan ternak sebelum membuka usahanya. Perubahan lain yang nampak pada diri Wah, mereka rajin sholat, hubungan dengan orang tua santun, komunikatif dan bila ada persoalan selalu dibicarakan dengan orang tua. Pergaulan dengan lingkungan masyarakat juga cukup

baik, hal ini diwujudkan dalam bentuk, ikut aktif dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan ikut kegiatan mengaji dalam setiap minggu dilakukan dua kali. Semua pernyataan ini dilontarkan oleh orang tua dan tetangga di lingkungan tempat tinggal Wah. Wah juga telah berusaha memotivasi teman-temannya yang nakal (pendi) untuk mengikuti kegiatan dipanti, tetapi hal tersebut belum membawa hasil. Ajakan tersebut belum dituruti Pendi karena anak-anak lain di lingkungan tersebut belum ada yang berminat untuk mengikuti pelayanan yang ada dipanti, sehingga apabila Pendi masuk panti mereka merasa sendiri. Padahal maksud dari Wah bila teman-temannya masuk panti, paling tidak dapat meninggalkan kenakalannya,

dan mempunyai ketrampilan untuk bekal usaha nantinya. Walaupun demikian Wah tidak henti-hentinya melakukan pendekatan untuk menbujuk teman-teman masuk panti. Keberhasilan Wah tidak lepas dari upaya pihak petugas panti dalam melakukan pembinaan lanjut sebagai wujud tanggung jawab untuk memperbaiki anak asuhnya untuk dapat bersosialisasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Pesan yang sering disampaikan petugas panti, menurut penuturan Wah adalah menjaga perilaku yang santun, menjaga hubungan baik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, membiasakan menabung, meningkatkan ibadah dan melakukan bimbingan dalam usaha.

Kasus IV: Kondisi eks penerima manfaat

No	Masalah	Sebelum	Sesudah
4.	Kasus IV (Afdol)	Sosial Psikologis	Sosial Psikologis
	Nama: Afdol Umur: 19 tahun Penddk: SD Tamat	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Begadang ◦ Minum-minuman keras ◦ Penyalahgunaan obat ◦ Berkelahi ◦ Mencuri 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik ◦ Menasehati teman-teman yang belum sadar ◦ Mengajak temanteman untuk masuk panti biar sembuh ◦ Mengikuti kegiatan gotong royong ◦ Mengikuti kegiatan Sosial ◦ Melakukan ibadah rutin ◦ Sopan, perhatian kepada keluarga (orang tua dan adik-adiknya)
		Ekonomi	Ekonomi
		<ul style="list-style-type: none"> ◦ Tidak ada pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Pendapatan lapak Rp 50.000,-/hari ◦ Uang hasil usaha untuk membantu orang tua dan biaya sekolah adiknya ◦ Rencana akan membuka bengkel

KASUS: Afdol

Afdol anak pertama dari empat bersaudara pasangan bapak Wal dan ibu Nak, lahir pada tahun 1993. Mereka tinggal di Desa Beren, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Pendidikan terakhirnya hanya sampai lulus SD, dikarena kondisi orang tuanya yang tidak mampu. Pendapatan orang tuanya berkisar Rp 100.000,- s/d Rp 300.000,- per bulan.

Afdol tinggal bersama orang tuanya (bapaknya), kakek nenek dan ketiga adiknya, sedangkan ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta. Setiap tiga bulan sekali ibunya pulang ke kampung untuk menengok anak-anaknya. Kondisi tempat tinggal Afdol terlihat kumuh dan tidak terawat, dinding dari kayu, lantai tanah dan kondisi rumah terlihat tidak tertata rapi. Diruang

depan terdapat meja kursi yang kondisinya tidak baik, bahkan ditempat itu juga terdapat rongsokan vespa, barang rongsokan lainnya dan peralatan bengkel. Penerangan rumah tersebut menggunakan listrik.

Setelah lulus SD, Afdol tidak ada aktivitas yang bermanfaat, dalam keseharian hanya menganggur, nongkrong-nongkrong dengan teman-temannya. Dalam kondisi yang demikian Afdol mudah terpengaruh dengan kenakalan yang dilakukan teman-temannya. Kenakalan yang pernah dilakukan antara lain, begadangan, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, berkelahi dan mencuri. Afdol masuk panti awal Januari dan berakhir Desember 2010.

Setelah selesai mengikuti pelayanan dari panti, Afdol ikut saudara merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Selama di Jakarta, Afdol mencari pekerjaan, namun tidak semudah yang mereka bayangkan, sehingga memutuskan untuk kembali lagi ke kampung halamannya. Di kampung mereka membuka usaha bengkel sesuai dengan ketrampilan yang diperoleh dari panti, namun karena keterbatasan peralatan yang dimiliki usaha tersebut nampaknya belum membawa hasil. Afdol mencoba pekerjaan lain yaitu mengumpulkan barang-barang bekas. Kebetulan ada seseorang yang baik hati menawarkan tempat untuk usaha untuk mengepul barang-barang bekas. Tanpa banyak pertimbangan Afdol menerima tawaran tersebut untuk tempat usaha. Disinilah Afdol memulai usaha barunya dengan menampung barang-barang bekas. Untuk mendapatkan barang bekas Afdol mendapat pasokan dari para pemulung, disamping keliling ke daerah lain untuk mendapatkan barang tersebut. Mengingat usahanya berjalan dengan baik, maka untuk pengelolaan usaha diserahkan kepada orang tuanya. Sedangkan Afdol mencari barang rongsokan dengan mendatangi di beberapa desa. Pendapatan per hari rata-rata Rp 50.000,- dengan

pembagian 30 % untuk menambah kebutuhan rumah tangga sehari-hari, biaya sekolah adiknya, sedangkan 20 % dimanfaatkan untuk tambahan modal usaha. Keinginan Afdol kedepan, ingin melengkapi peralatan bengkel yang sudah dipunyai, sehingga usaha yang dicita-citakan tidak hanya sebagai lapak tetapi membuka bengkel yang pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian untuk lapak dikelola orang tuanya, sedangkan bengkel mereka pegang sendiri. Motivasi Afdol untuk selalu berusaha atas motivasi para petugas panti pada waktu melakukan bimbingan lanjut, sehingga mendorong Afdol untuk selalu berusaha dan maju. Mereka sudah terlihat dewasa untuk menyongsong hari depannya kearah yang lebih baik.

Afdol yang dulunya suka mabok, berkelahi, suka mencuri setelah mendapatkan pelayanan dari panti dan mendapatkan bimbingan pada waktu pembinaan lanjut, nampak sudah banyak perubahan. Kebiasaan mereka yang buruk telah ditinggalkan dan sekarang ini nampak bertingkah laku sopan, baik kepada keluarga, petugas dari panti dan peneliti. Tegur sapa selalu dilontarkan setiap bertemu dengan tetangga, masyarakat di lingkungan sekitar atau kepada orang yang dikenalnya. Hal ini terlihat pada waktu peneliti melakukan wawancara dengan mereka, bahkan pernyataan dari pihak keluarga atau tetangga bahwa Afdol sekarang sudah banyak perubahan. Komunikasi dengan keluarga yang dulunya tidak terjalin dengan baik, sekarang malah melakukan usaha kerjasama dengan orang tuanya, bahkan mencarikan biaya sekolah untuk adik-adiknya. Komunikasi dengan teman-teman di lingkungan masih terjalin dengan baik, walaupun teman-temannya masih suka mabok Afdol tidak terpengaruh terhadap hal tersebut. Malahan mereka mengajak untuk meninggalkan kebiasaan tersebut dan berusaha memotivasi untuk masuk panti. Dalam wawancara dengan Afdol mereka

mengatakan:”saya sudah mengajak teman-teman untuk melakukan hal-hal yang baik dan menyarankan untuk mengikuti kegiatan dipanti, agar teman-teman mempunyai ketrampilan dan merubah kebiasaan yang tidak baik, bahkan memberi nasehat juga sudah saya lakukan”, tetapi semua berpulang pada diri mereka sendiri dan orang tua mereka masing-masing untuk menasehati anak-anaknya. Disamping nasehat, saya juga mengajak teman-teman yang mau untuk mencari barang-barang bekas/rongsokan agar mereka ada kegiatan yang positif dan ada pemasukan, tetapi nampaknya hanya satu orang yang mau mengikuti kegiatan saya. Perubahan lain yang nampak pada diri Afdol adalah kegiatan sosial dan kegiatan ibadah sudah dilakukan secara rutin. Menurut informasi dari masyarakat, Afdol selalu mengikuti kegiatan yang ada di desa, baik menyangkut gotong royong desa, maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Rencana kedepan walaupun mereka sudah punya usaha, namun belum puas dengan usaha yang ditekuninya, mereka ingin mempunyai ketrampilan lain untuk pengembangan usahanya.

PEMBAHASAN

Panti Sosial Marsudi Putra Antasena merupakan salah satu panti yang cukup memadai di dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak nakal. Hal ini terlihat dari sarana prasarana yang cukup dapat menunjang kegiatan, ditambah dengan sumber daya manusia yang cukup proporsional.

Setiap tahun panti dapat menyalurkan eks penerima manfaat sebanyak 145 orang kepada keluarga, tetapi tidak secara serempak melainkan sesuai dengan kesiapan anak maupun keluarga menerima eks penerima manfaat. Dari sekian banyak eks penerima manfaat yang telah disalurkan atau dikembalikan kekeluarga, yang terlacak oleh peneliti melalui *snow ball* hanya

empat orang karena diantara mereka sudah banyak yang pindah tempat tinggal, mengadu nasib ke daerah lain, bekerja, mencari pekerjaan dan alasan lainnya.

Keempat orang eks penerima manfaat yang dapat ditemui, bila kita cermati pada umumnya mereka mempunyai kenakalan yang sangat bervariasi, yaitu mulai dari kenakalan ringan sampai kenakalan berat bahkan sudah mengarah pada tindak kriminal. Perubahan yang terlihat pada diri eks penerima manfaat setelah mendapatkan pembinaan dari PSMP Antasena, menurut penuturan keluarga sangat membantu mereka memulihkan kondisi anak mereka yang tadinya susah diatur dan sangat meresahkan masyarakat menjadi patuh pada orang tua, mau hidup bermasyarakat dan selektif dalam memilih teman. Bagi penerima manfaat, dengan mendapat pelayanan rehabilitasi di dalam panti, sangat membantu mereka dalam merubah perilaku buruk mereka, dan memberikan mereka keterampilan yang dapat dijadikan modal usaha. Bagi masyarakat, keberadaan eks penerima manfaat yang telah kembali dari panti sangat melegakan. Para eks penerima manfaat tidak meresahkan masyarakat lagi, bahkan dapat dijadikan contoh bagi anak-anak yang nakal, dan panti dapat dijadikan rujukan. Perubahan lain yang juga nampak pada diri eks penerima manfaat adalah kemandirian mereka dalam menekuni usahanya seperti, menjadi lapak barang-barang bekas, bengkel las, tambal ban, dan jualan es di rumah dan keliling.

Keberhasilan ini atas dukungan dari berbagai pihak seperti dari pihak panti, memberikan bimbingan dan pembinaan kepada penerima manfaat dalam bentuk bimbingan fisik, untuk memulihkan kesehatan/perawatan diri, kebugaran, kondisi fisik penerima manfaat serta tersalurkannya potensi dan kegemaran yang positif serta tertanamnya kedisiplinan dan sportifitas.

Bentuk kegiatan bimbingan fisik meliputi, senam kesegaran jasmani, olah raga kebugaran, bela diri, pemeliharaan kebersihan lingkungan, dan kubro siswo. Bimbingan mental psikologi seperti, kesehatan mental, dan mental agama dan bimbingan sosial, untuk memulihkan dan mengembangkan tingkah laku yang positif sehingga mampu melaksanakan relasi dan interaksi sosial dengan baik. Bimbingan sosial yang diberikan kepada penerima manfaat dalam bentuk dinamika kelompok, kemasyarakatan, etika sosial, kesenian musik, gamelan, kesadaran hukum, *morning meeting*, dan pramuka. Mempersiapkan agar keluarga dan masyarakat dapat menerima kehadiran penerima manfaat setelah kembali ke keluarga, panti memberikan bimbingan kesiapan keluarga dan masyarakat untuk menerima kembali eks penerima manfaat sepulangnya dari PSMP Antasena nanti, bimbingan hidup bermasyarakat pada penerima manfaat, penyaluran dan bimbingan usaha kerja.

Kegiatan dalam tahapan ini dimaksudkan sebagai sarana untuk memantau perkembangan perubahan tingkahlaku positif secara fisik, sosial dan ketrampilan serta usaha kerja sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi peningkatan hidup bermasyarakat dan peran serta dalam pembangunan, peningkatan usaha kerja, serta bimbingan terhadap kendala yang dialami penerima manfaat setelah selesai mengikuti rehabilitasi sosial di PSMP Antasena Magelang.

Disamping itu, untuk mengetahui perkembangan eks penerima manfaat panti juga melakukan kunjungan dengan kegiatan pemberian motivasi, bimbingan, monitoring/memantau, pemberian informasi tentang kesempatan mendapatkan peluang kerja dari jejaring kerja. Kegiatan ini dilakukan 2 kali pasca penyaluran. Kemudian dari Dinas Sosial memberikan kesempatan kepada eks penerima

manfaat untuk ikut ketrampilan sebagai tambahan pengetahuan dan adanya dukungan berupa bantuan untuk usaha ekonomis produktif. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari keluarga, masyarakat dan kepala desa setempat yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi kepada eks penerima manfaat, baik dalam perubahan sikap dan perilaku, penyesuaian diri dengan lingkungan maupun pendampingan terhadap usaha yang dilakukan.

Uraian tersebut di atas merupakan faktor yang sangat mendukung keberhasilan di dalam merubah sikap dan perilaku eks penerima manfaat, sedangkan faktor penghambatnya adalah susah mencari alamat eks penerima manfaat yang suka berpindah-pindah atau sangat jauh, sehingga untuk memonitor perkembangan eks penerima manfaat panti mengalami kesulitan, ditambah dengan terbatasnya dana yang tersedia untuk melacak keberadaan eks penerima manfaat yang telah disalurkan. Penerima manfaat dalam penelitian ini secara umum menunjukkan dapat berfungsi sosial dalam masyarakat. Namun dari beberapa informan yang ada, perubahan yang dihasilkan bervariasi. Ada yang dianggap telah berfungsi karena dapat mengembangkan usahanya dengan bantuan UEP yang diterimanya. Keberhasilan seorang eks penerima manfaat bukan diukur dari apakah dia mendapat bantuan stimulan, ataupun dapat melakukan usaha.

Keberhasilan seorang eks penerima manfaat yang telah selesai menerima pelayanan rehabilitasi sosial di dalam panti adalah apabila dia dapat melakukan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara. Dalam hal ini dia telah menyadari kesalahannya dan mau berubah, telah dapat bersosialisasi dengan keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya, ditambah dengan ada keinginan untuk mandiri. Namun

seperti kasus tersebut di atas, kemandirian eks penerima manfaat lebih dari indikator yang diharapkan panti. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku, dapat bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, ada usaha untuk menghidupi diri sendiri bahkan yang lebih membanggakan eks penerima manfaat telah dapat membantu keluarga atau orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa panti telah melaksanakan program pelayanan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan tahapan pelayanan mulai dari: a) Tahap pendekatan awal; b) Asesmen; c) Perencanaan program pelayanan; d) Pelaksanaan pelayanan; dan e) Pasca pelayanan. Tahap pasca pelayanan terdiri dari penghentian pelayanan, rujukan, pemulangan atau penyaluran, dan pembinaan lanjut. Tahap pembinaan lanjut yang merupakan rangkaian dari proses rehabilitasi sosial atau pemulihan, yang ditujukan agar eks penerima manfaat dapat beradaptasi dan juga berperan serta di dalam lingkungan keluarga, kelompok, lingkungan kerja, dan masyarakat.

perubahan yang terlihat pada diri eks penerima manfaat dapat ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku. Semula suka minum minuman keras, penyalahgunaan obat, nongkrong, mencuri, melawan orang tua dan kenakalan lainnya sudah tidak nampak. Berubah menjadi anak yang sopan, ramah, hubungan dengan keluarga dan lingkungan baik, bahkan teman-teman yang bandel pernah dibujuk untuk masuk panti agar mereka tidak nakal. Bagi masyarakat, keberadaan eks penerima manfaat yang telah kembali dari panti sangat melegakan. Penerima manfaat tidak meresahkan masyarakat lagi, bahkan dapat dijadikan contoh bagi anak-anak yang nakal,

dan panti dapat dijadikan rujukan. Keberadaan stakeholder dalam proses pelayanan rehabilitasi sosial tidak dapat diabaikan. Justru sangat membantu panti sebagai perpanjangan tangan panti di masyarakat, juga sangat membantu dalam proses rehabilitasi penerima manfaat.

Keberhasilan untuk merubah sikap dari perilaku eks penerima manfaat ini atas kerjasama dari berbagai pihak telah melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial, pembinaan dan stimulan, Dinas Sosial setempat dengan memberikan ketrampilan, modal usaha, melakukan out reach pada calon penerima manfaat, melaksanakan sosialisasi, dan mengantar calon penerima manfaat ke panti. Dukungan dari keluarga, masyarakat dan kepala desa setempat yang tidak bosan-bosanya memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi kepada eks penerima manfaat, baik dalam perubahan sikap dan perilaku, penyesuaian diri dengan lingkungan maupun pendampingan terhadap usaha yang dilakukan. Kemandirian eks penerima manfaat juga ditunjukkan dalam bentuk usaha yaitu jualan es, tambal ban, bengkel las dan membuka lapak sendiri yang semua kegiatan tersebut dapat membantu menopang hidupnya sendiri bahkan dapat membantu orang tua dan adiknya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, saran untuk oprimalisasi program ke depan, yaitu:

1. Pengembangan sinergitas program dengan dunia usaha dan pusat-pusat belajar masyarakat terkait dengan pengembangan keterampilan, perubahan sikap, perilaku dan penyaluran kerja.
2. Penyuluhan, sosialisasi dan bimbingan sosial kepada keluarga dan masyarakat ditingkatkan frekuensi dan substansinya,

yang didukung dengan sarana dan teknologi informasi modern. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya memperoleh dukungan sosial, sehingga eks penerima manfaat dapat mempertahankan perubahan dan kondisi yang sudah dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini telah menyajikan perubahan yang terjadi pada anak yang berhadapan dengan hukum setelah mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial dari PSMP Antasena. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak atas kerjasamanya, terutama pimpinan dan staf Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Pimpinan dan seluruh staf PSMP Antasena, serta keluarga keempat penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkan, A. (2006). "Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-anak Remaja Usia Sekolah" dalam *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.6 Oktober 2006.
- Cornegil, D, (1987). *Bagaimana Melenyapkan Cemas dan Menikmati Hidup*. Jakarta; Magic Centre
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta; Refika Aditama.
- Hensi, L.E. & Campbell, R.J. (1970). *Psychiatric Dictionary* (4th. Ed.). London; Oxford University Press.
- (2010). *Kenakalan Remaja* (cet.9). Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Hepworth, D.H., Rooney, R.H. & Larsen, J.A. (2001). *Direct Social Work Practice: Theory and Skill* (6th ed). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing.
- Kartono, Kartini (2008). *Kenakalan Remaja*.

Jakarta; Raja Grafindo Persada.

- (2010). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maguire & Lambert. (2002). *Clinical Social Work Beyond Generalist Practice with Individuals, Groups dan Families*. London: Brooks/Cole
- Maleong, J.L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musdalifah. (2007). *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua)*. <http://jurnaliqro.files.wordpress.com/2008/08/05-ifah-46-56.pdf>, Diakses 17 November 2011.